

## HUBUNGAN STRUKTUR KALIMAT DAN KONTEKS DALAM BAHASA INDONESIA LISAN FORMAL: KAJIAN SINTAKSIS PRAGMATIK

**Ni Wayan Sartini**

*Fakultas Ilmu Budaya UNAIR Surabaya*  
*yaniwiratha@yahoo.com*

### **Abstrak**

*Pemilihan diksi atau struktur gramatika (kalimat) dalam suatu peristiwa tutur dipengaruhi oleh konteks tuturan. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis hubungan struktur kalimat dan konteks tuturan dalam konteks formal Ujian Terbuka Promosi Doktor. Penelitian dilakukan di Universitas Airlangga dengan memilih bidang ilmu sosial, eksata, dan kesehatan. Dari analisis data yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa struktur kalimat dan konteks merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Dalam konteks yang memiliki tingkat formalitas yang sangat tinggi pada Ujian Terbuka, partisipan yang terlibat di dalamnya cenderung menggunakan kalimat deklaratif dengan struktur yang kompleks. Kalimat kompleks yang digunakan merupakan kalimat dengan tipe koordinatif, subordinatif, dan gabungan keduanya. Tipe kalimat subordinatif memiliki frekuensi penggunaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tipe koordinatif. Sementara, struktur kalimat imperatif dalam konteks formal ini memiliki berbagai variasi yang terlihat dari komponen-komponen yang menyusun konstruksi imperatif. Imperatif dalam konteks formal ini merupakan imperatif yang santun karena di samping mengandung komponen leksikal sebagai pemarah kesantunan, juga memiliki konstruksi yang panjang sehingga dapat menurunkan daya ilokusi perintah sebuah imperatif. Hal itu menunjukkan bahwa salah satu ciri keformalan adalah code structuring yakni menyusun struktur kalimat agar sesuai dengan konteksnya. Dari kenyataan tersebut dapat diketahui bahwa struktur kalimat dan konteks saling mempengaruhi. Artinya, pemilihan atau pembentukan sebuah konstruksi kalimat dipengaruhi oleh konteks penggunaannya.*

*Kata kunci: struktur kalimat, konteks, deklaratif, imperatif.*

### **PENDAHULUAN**

**K**onteks berperan penting dalam berbahasa. Peranan itu terlihat ketika menentukan pilihan-pilihan dalam hal bunyi, diksi, maupun pilihan struktur kalimat. Konteks juga menentukan makna bahasa karena pemahaman terhadap suatu makna ditentukan oleh situasi dan hal-hal yang berada di luar teks yang mempengaruhi pemakaian

bahasa (Cook, 1994). Oleh karena itu pertimbangan-pertimbangan tentang konteks sangat penting ketika berinteraksi dan berkomunikasi.

Pemilihan diksi dan struktur gramatika (kalimat) dalam suatu peristiwa tutur dipengaruhi oleh konteks tuturan yang terdiri atas beberapa komponen. Berkaitan dengan itu, Dell Hymes (1972) merumuskan secara terperinci tentang konteks yang mempengaruhi penggunaan bahasa yang terkenal dengan akronim SPEAKING (*Setting, Participant, Ends, Act, Key, Instrumental, Norm, Genre*). Lebih lanjut Wardhaugh (1998) mengatakan bahwa ketika kita berbicara, kita harus melakukan berbagai pertimbangan antara lain siapa mitra tutur kita, bagaimana cara penyampaian, pilihan kalimat-kalimatnya, kata-kata, dan intonasi seperti apa yang harus disampaikan. Seluruh pertimbangan tersebut bukan tanpa maksud dan tujuan. Hal itu berkaitan dengan motivasi penutur dalam berkomunikasi karena secara pragmatik, berbahasa bukanlah sekadar merangkai kata-kata menjadi kalimat, melainkan ada motivasi di balik pemilihan terhadap struktur gramatika yang digunakan.

Hubungan struktur gramatika dan konteks situasi telah dibahas oleh beberapa pakar antara lain Ekvist, Spencer, Gregory (1964:87). Menurut mereka, ragam bahasa berkaitan dengan tiga dimensi khusus yang berinterrelasi dengan situasional yaitu (a) ranah wacana (*field of discourse*); (b) modul wacana (*mode of discourse*); (c) pelibat wacana (*tenor of discourse*). Dimensi *field of discourse* mengaitkan teks dengan subjek yang dibahasnya. Subjek mempengaruhi gramatika khususnya unsur leksikal dari teks. Ketika terjadi perubahan dalam teks (misalnya menjadi lebih panjang) akan mengakibatkan timbulnya konsekuensi-konsekuensi dalam linguistik. Dimensi *mode of discourse* membahas perbedaan linguistik yang timbul dari perbedaan di antara bahasa lisan dan bahasa tulis sedangkan *tenor of discourse* menguraikan konsekuensi linguistik yang timbul dalam situasi hubungan di antara pembicara atau penulis dengan pendengar atau pembaca. Ketiga kategori tersebut berperan besar dalam pembahasan tentang hubungan teks dan konteks karena ketiga dimensi itulah yang akan memunculkan konteks dalam pertuturan. Artinya, ada korelasi antara situasi komunikasi dan pemilihan atas bentuk-bentuk linguistik. Hal ini menurut Turner

(1973:167) disebut telaah pragmatik yaitu suatu kajian terhadap situasi yang memunculkan berbagai ragam bahasa. Dengan demikian konteks atau situasi komunikasi menentukan variasi struktur kalimat yang dipilih oleh pembicara. Sebagai contoh, dalam konteks situasi formal seorang pembicara akan memilih atau menentukan ragam bahasa dengan struktur kalimat yang sesuai dengan medan atau ranah, dan personal-personal yang terlibat dalam situasi tersebut. Jadi, pemilihan atas suatu ragam atau struktur kalimat ditentukan oleh *field of discourse*, *mode of discourse*, dan *tenor of discourse*.

Konteks dapat dibedakan menjadi konteks formal dan informal. Menurut Irvine (2006) istilah formal dan informal adalah suatu konsep yang biasanya digunakan dalam etnografi komunikasi, sociolinguistik, dan antropologi sosial untuk menjelaskan situasi sosial dan sikap-sikap yang berkaitan dengan situasi tersebut. Ketika formalitas dipahami sebagai sebuah aspek situasi sosial, maka hal itu biasanya berkembang ke arah penggunaan variasi linguistik (bahasa) yang digunakan pada situasi tersebut dan begitu juga sebaliknya. Konteks formal akan berimplikasi pada penggunaan bahasa yang formal pula. Beberapa faktor yang dapat membedakan ragam formal dan nonformal ini antara lain topik yang dibahas, hubungan antarpembicara, dan cara menggunakan bahasa dan sikap berbahasa.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, Bloch (1975) mengatakan bahwa struktur dan situasi formal merupakan suatu hal yang memiliki hubungan sebab akibat. Pembentukan struktur bahasa (*code structuring*) disebabkan adanya perbedaan konteks. *Code structuring* itu seperti penambahan pemarkah-pemarkah kesantunan dan penambahan penghormatan secara tradisional pada perintah-perintah sosial yang normatif. Dari pendapat tersebut, terlihat hubungan yang erat antara situasi dan penggunaan bahasa termasuk pemilihan struktur kalimatnya.

Menurut Labov (1972) formalitas suatu konteks situasi akan membuat pembicara memperhatikan ujaran-ujarannya dengan melakukan pemilihan kode-kode linguistik dalam suatu peristiwa komunikatif karena dipengaruhi oleh situasi tempat peristiwa itu terjadi. Berkaitan dengan itu, Bricker (1974), Gossen (1974), Fox (1974) menjelaskan

bahwa ujaran formal (*formal speech*) dimarkahi oleh struktur khusus (*special structuring*) yaitu terutama redundansi (*notably redundancy*), kalimat-kalimat dan paralelisme semantik (*syntactic or semantics parallelism*). Sementara itu, Irvine (2006) menyatakan bahwa ada empat aspek yang dapat menandai atau memarkahi formalitas yaitu (1) *increased code structuring* (meningkatkan penataan kode atau bahasa), (2) *code consistency* (konsistensi bahasa), (3) *invoking positional identities* (melibatkan identitas posisi) dan (4) *emergence of a central situational focus* (memunculkan fokus situasi sentral).

Sebagai contoh, dalam sebuah diskusi ilmiah sebagai ranah formal, orang akan berbicara sangat berbeda ketika dalam percakapan di rumah mengenai perlombaan basket; orang berbicara dengan cara yang berbeda dengan atasannya dibandingkan ketika ia berbicara dengan teman-temannya, sebuah kesaksian di pengadilan menggunakan perilaku linguistik yang berbeda dari percakapan di rumah tangga. Jadi, penutur sebuah bahasa memiliki berbagai ragam bahasa yang berbeda sesuai dengan kebutuhannya yang dapat digunakannya sejalan dengan kebutuhan pemakaian penutur dalam kondisi situasi yang dihadapinya.

Ciri-ciri yang dapat dengan mudah digunakan untuk membedakan ragam-ragam bahasa itu adalah penggunaan kata sapaan dan kata ganti, penggunaan kata tertentu, penggunaan imbuhan, penggunaan kata sambung dan kata depan serta penggunaan fungsi yang lengkap dan struktur kalimat-kalimatnya. Dalam ragam formal digunakan kaidah-kaidah berbahasa baku; sedangkan ragam semiformal memiliki ciri keunikan yaitu berciri kaidah atau aturan kebahasaan tetapi tidak secara konsisten karena diselingi dengan kosa kata yang tidak baku atau kata-kata sehari-hari; ragam nonformal adalah ragam bahasa sehari-hari dalam komunikasi

Formalitas tidak hanya ditandai oleh bahasa, tetapi ada faktor-faktor nonbahasa yang menandai formalitas. Beberapa ahli lainnya menggunakan istilah formalitas untuk menandai atau menjelaskan karakteristik suatu situasi sosial dan tidak terlalu mementingkan bahasa yang digunakan dalam situasi tersebut. Karakteristik yang sesuai dengan situasi sosial tersebut adalah menyangkut *affective tone*, oleh sebab

itu situasi formal memerlukan keseriusan (*seriuosness*), kesantunan (*politeness*), dan penghormatan (*respectness*). Sebagai contoh, Fischer (1972) menjelaskan cara-cara berbahasa dalam Turkeke dan Ponapeans. Kedua bahasa tersebut menggunakan kosa kata penghormatan (*respect vocabulary*) dan etika-etika formal (*formal etiquette*) sebagai penanda kesantunan (*politensess marking*) dalam situasi formal. Ragam formal memang berkaitan erat dengan etika-etika formal dan hal itu sejalan dengan pendapat Fishman (1972) yang mengatakan formalitas merupakan kebalikan dari sikap sembrono (*levity*) dan keakraban (*intimacy*). Sementara Ervin-Tripp (1972) mengaitkan formalitas dengan kesantunan dan keseriusan suatu situasi.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa pemilihan struktur kalimat dipengaruhi oleh konteks situasi yang melatarbelakangi terjadinya penggunaan bahasa. Berkaitan dengan hal tersebut, tulisan ini akan membahas tipe-tipe struktur kalimat yang digunakan dalam konteks formal Ujian Terbuka Promosi Doktor. Peristiwa komunikatif ini dipilih untuk melihat variasi penggunaan bahasa terutama pilihan kalimat dalam konteks formalitas yang sangat tinggi. Untuk itu akan dianalisis hubungan antara struktur kalimat dan konteks situasi formal dalam sebuah acara akademik Ujian Terbuka.

## **METODE PENELITIAN**

Data untuk tulisan ini dikumpulkan dari beberapa Ujian Terbuka di Universitas Airlangga dan Universitas Negeri Surabaya dari berbagai rumpun ilmu yaitu ilmu kesehatan, ilmu-ilmu sosial, ilmu pengetahuan alam, ilmu humaniora, dan ilmu pendidikan. Dari masing-masing rumpun ilmu tersebut dipilih dua sampel sebagai data penelitian. Data dikumpulkan dari rekaman ujian terbuka yang ada di fakultas masing-masing. Di samping itu peneliti juga melakukan observasi non partisipasi dengan mengamati proses ujian terbuka yang berlangsung. Data yang dipilih adalah Ujian Terbuka dari Fakultas Ekonomi, Fakultas Saintek, Fakultas Kedokteran, dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga dan Fakultas Pendidikan Ilmu Bahasa, Fakultas Pendidikan Olah Raga Universitas Negeri Surabaya.

Dalam menganalisis data dilakukan beberapa langkah yaitu transkripsi data rekaman ujian terbuka yang berupa CD menjadi teks. Dari teks tersebut dilakukan klasifikasi data berdasarkan tipe-tipe kalimat berdasarkan bentuk sintaksisnya yaitu kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, dan eksklamatif. Tahap selanjutnya adalah mengklasifikasikan kalimat-kalimat tersebut berdasarkan unsur-unsur (komponen) pembentuknya untuk melihat tingkat kompleksitas kalimat. Hasil analisis akan menunjukkan hubungan antara struktur kalimat dan konteks penggunaannya.

## **PEMBAHASAN**

Dari data yang telah dikumpulkan, berdasarkan bentuk-bentuk sintaksisnya tipe-tipe kalimat dalam ujian terbuka ini ditemukan kalimat deklaratif sebanyak 327, kalimat interogatif 147, kalimat imperatif 77, kalimat eksklamatif tidak ditemukan. Jumlah kalimat deklaratif dan interogatif dalam ujian terbuka menduduki posisi pertama dan kedua karena substansi dari ujian terbuka adalah pertanyaan dan jawaban. Jumlah pertanyaan 147 kalimat dan deklaratif 327 kalimat, menunjukkan bahwa satu pertanyaan diberikan jawaban lebih dari tiga kalimat. Frekuensi ini juga menunjukkan bahwa substansi ujian terbuka adalah pertanyaan dan jawaban tentang disertasi promovendus.

### **1. Kalimat Deklaratif**

Kalimat deklaratif dikenal juga dengan nama kalimat berita dalam buku-buku tata bahasa Indonesia. Kalimat deklaratif adalah kalimat yang isinya memberitakan sesuatu kepada pembaca atau pendengar (Sneddon, 1996). Secara formal bila dibandingkan dengan kalimat lainnya, kalimat deklaratif tidak bermarkah khusus. Dalam pemakaian bahasa, bentuk kalimat deklaratif umumnya digunakan oleh pembicara atau penulis untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya.

Kalimat deklaratif dalam Ujian Terbuka ini akan dibedakan menjadi kalimat sederhana dan kalimat kompleks. Kalimat sederhana dalam bahasa Indonesia juga disebut dasar dengan pola S-P, S-P-O, S-P-

Pel, S-P-O-Pel, S-P-K, S-P-O-Pel, dan S-P-O-K (Alwi, dkk., 1998:322). Sementara kalimat kompleks dapat dibedakan menjadi dua tipe yaitu tipe koordinatif dan tipe subordinatif. Tipe kalimat deklaratif koordinatif adalah menggabungkan dua klausa atau lebih yang masing-masing mempunyai kedudukan yang setara dalam struktur konstituen kalimat. Tipe kalimat deklaratif subordinatif adalah menggabungkan dua klausa atau lebih yang salah satu klausanya menjadi bagian dari klausa yang lain.

Dari data yang telah dikumpulkan, ditemukan kalimat sederhana jumlahnya lebih sedikit dari kalimat kompleks. Kalimat kompleks yang digunakan bertipe koordinatif, subordinatif dan tipe gabungan antara koordinatif dan subordinatif. Dari ketiga tipe tersebut tipe subordinatif memiliki frekuensi penggunaan yang paling tinggi. Kalimat tipe subordinatif dihubungkan dengan konjungsi subordinatif. Konjungsi yang paling banyak digunakan dalam tipe ini adalah *bahwa*. Konjungsi *bahwa* merupakan konjungtor komplementasi. Kroeger (2004:41) menyebut dengan istilah *complementizer*. Konjungsi ini menarik karena kehadirannya dalam menghubungkan berbagai tipe klausa dalam hubungan subordinatif sangat bervariasi. Berikut ini contoh kalimat kompleks tipe subordinatif yang digunakan dalam Ujian Terbuka.

- (1) *Saya percaya bahwa struktur itu memang dibangun oleh manusia untuk manusia tapi struktur itu jangan sampai membelenggu manusia kemudian.*
- (2) *Guru-guru bahasa dalam hal ini bahasa Indonesia kurang menyadari bahwa pembelajaran itu bukan hanya anak normal tapi juga anak-anak yang berkebutuhan khusus termasuk penyandang autis.*
- (3) *Ada beberapa anak autis memiliki kelebihan pada indera keenam sehingga dia bisa merasakan ketika binatang itu dimasukkan ke tempat penyembelihan.*
- (4) *Saya katakan bahwa mereka tidak memahami terhadap tuturan sehingga perlokusinya tidak muncul.*
- (5) *Secara historis yang disebutkan dalam beberapa buku bahwa hadirnya stratifikasi itu terjadi karena adanya orang-orang*

*Majapahit ke Bali yang kemudian secara sosiohistoris kemudian terjadi pengkastaan.*

- (6) *Dia coba bicarakan disitu sehingga ada tokoh-tokoh perempuan yang kemudian diceritakan kawin itu bukan dengan brahmana tapi kawin dengan sudra.*

Dari data di atas terlihat bahwa kalimat deklaratif yang digunakan dalam konteks formal Ujian Terbuka adalah kalimat-kalimat kompleks baik dengan tipe koordinatif, subordinatif maupun gabungan keduanya. Tipe-tipe kalimat tersebut terlihat dari jenis konjungsi yang digunakan. Sementara kalimat tunggal atau kalimat sederhana frekuensi penggunaannya sangat rendah.

Bila dikaitkan dengan ciri keformalan, hal itu menunjukkan bahwa dalam konteks yang sangat formal seperti Ujian Terbuka penutur cenderung menggunakan kalimat yang lebih panjang dibandingkan dengan kalimat-kalimat pendek atau kalimat tunggal. Sesuai dengan yang disampaikan Irvine (2006) bahwa salah satu aspek yang dapat menandai atau memarkahi formalitas adalah meningkatkan penataan kode atau bahasa (*increased code structuring*). Penataan kode bahasa dalam hal ini tampak pada penataan dalam struktur kalimat yang cenderung menggunakan kalimat kompleks.

## **2. Kalimat Imperatif Bahasa Indonesia dalam Ujian Terbuka**

Kalimat yang menarik untuk dianalisis dalam Ujian Terbuka ini adalah kalimat imperatif. Modus imperatif ini menarik karena struktur formalnya akan mencerminkan tingkat kesantunan. Berikut ini adalah tipe-tipe imperatif dan pemarkah kesantunan yang digunakan dalam Ujian terbuka.

### **1) Kalimat Imperatif tipe 1**

Konstruksi imperatif ini terdiri atas pemarkah kesantunan dan verba dalam bentuk pasif seperti data di bawah ini.

- (1) *Tolong dijawab!*
- (2) *Silakan dicermati!*



- (3) *Mohon dijelaskan!*
- (4) *Coba gambarkan!*

Berdasarkan data di atas, kalimat imperatif (1) terdiri atas pemarkah kesantunan (*politeness marker*) *tolong, silakan, mohon, coba* dan predikat verba pasif. Pemarkah kesantunan dalam imperatif tipe 1 tergolong dalam *lexical downgraders* yang dapat menurunkan daya ilokusi perintah. Jadi dengan demikian pola imperatif (1) dapat digambarkan sebagai berikut.

Pola Kalimat Imperatif tipe (1)

<i>Politeness Marker</i> + Verba (Pasif)
--

Penggunaan bentuk pasif dalam imperatif memiliki makna bahwa dengan dengan bentuk pasif kadar suruhannya menjadi lebih rendah dan sasaran imperatif tidak disebutkan secara langsung. Penggunaan prefiks *di-* dalam kalimat pasif adalah untuk menghindari penyebutan langsung. Dengan tidak adanya penyebutan langsung, secara pragmatik bentuk kalimat tersebut menjadi lebih santun. Hal senada disampaikan Verhaar (2001:259) bahwa dalam bahasa Indonesia untuk mendapatkan imperatif halus biasanya mempergunakan konstituen tambahan seperti awalan *di-* atau dengan penambahan frasa-frasa tertentu seperti *lebih baik* dan sebagainya. Dalam strategi kesantunan dari Brown dan Levinson (1987) dinyatakan bahwa bentuk imperatif di atas termasuk salah satu strategi kesantunan negatif yaitu *impersonalize S and H* artinya tidak menyebutkan penutur dan lawan tutur.

## 2) Kalimat Imperatif tipe 2

Konstruksi kalimat imperatif tipe 2 ini dapat dilihat pada data berikut ini.

- (1) *Mohon dijelaskan Pak, terima kasih!*
- (2) *Mohon dilihat lagi ya Bu Merry!*
- (3) *Ya, silakan dijawab dengan mantap!*

Berdasarkan data di atas, kalimat imperatif tipe (2) ini terdiri atas pemarkah kesantunan (*polieness marker*), verba pasif dan *lexical downgraders*. Perluasan kalimat imperatif ini ada di sebelah kanan dan di sebelah kiri verba. Perluasan ke kiri ditunjukkan dengan pemakaian pemarkah *mohon* dan perluasan ke kanan dengan penambahan *lexical downgraders* seperti kata sapaan *Pak, Bu Merrry*, penegas *lagi ya*, dan ucapan *terima kasih*. Dengan demikian, pola kalimat imperatif tipe (2) ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Pola kalimat imperatif tipe (2)

*Politeness Marker + Verba Pasif + Lexical Downgraders*

Kalimat imperatif tipe (2) ini merupakan imperatif yang diperluas dengan penambahan unsur-unsur lingual seperti *mohon*, sapaan *Pak*, dan *terima kasih* sehingga konstruksinya menjadi panjang (mengalami perluasan). Dilihat dari tingkat kesantunannya, imperatif (2) memiliki tingkat kesantunan yang tinggi karena mengandung pemarkah kesantunan *mohon*, *penghormatan* atau sapaan bentuk hormat *Pak* dan ucapan *terima kasih*. Penggunaan sapaan ini menyiratkan adanya strategi kesantunan *in-groupness* atau *use in-group identity markers* yang berfungsi untuk memperlunak daya imperatif dan sekaligus membuat kedekatan hubungan antara penutur dengan lawan tutur (Brown & Levinson, 1987). Dengan penambahan unsur-unsur lingual tersebut baik berupa kata maupun frasa dapat melembutkan (*mitigating*) atau menurunkan daya ilokusi sebuah perintah.

### 3) Kalimat Imperatif tipe (3)

Konstruksi kalimat imperatif tipe (3) ini dapat dilihat dalam data berikut ini.

- (1) *Coba gambarkan dimana letak strategisnya Anda melakukan evaluasi di sekolah Sidoarjo ini?*
- (2) *Coba tunjukkan kepada saya apa kekuatan dan kelemahan penelitian Anda?*
- (3) *Tolong tunjukkan kepada saya dan kepada audience mengapa Anda menggunakan model itu?*

Kalimat imperatif di atas merupakan bentuk imperatif gabungan karena ada bentuk kalimat lain menjadi bagian dari konstruksi tersebut. Dalam hal ini konstruksi interogatif menjadi bagian dari konstruksi imperatif. Struktur kalimat imperatif tersebut merupakan kalimat imperatif yang diperluas baik perluasan ke kiri maupun ke kanan. Perluasan tersebut dilakukan dengan penambahan unsur-unsur pemarkah kesantunan (*politeness marker*) berupa kata atau komponen leksikal *coba* dan *tolong* di sebelah kiri verba dan konstruksi interogatif di sebelah kanan verba. Pola kalimat imperatif tipe (3) ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Pola Kalimat Imperatif Tipe (3)

Politeness marker + verba + konstruksi interogatif
--

Dalam pola ini, kalimat interogatif tersebut adalah bagian dari kalimat imperatif. Jika kalimat interogatif menjadi bagian (sematan) dari suatu kalimat, maka kalimat interogatif tersebut akan kehilangan keinterogatifannya dan maknanya menyatu dengan kalimat imperatif yaitu perintah. Secara pragmatik penambahan unsur lain yang berupa komponen leksikal (*lexical component*) tersebut berfungsi sebagai penurun (*downgraders*) kadar direktif sehingga dengan demikian kadar perintahnya menjadi lebih lembut (*mitigating*) dan mengurangi dampak negatif sebuah perintah

4) Kalimat Imperatif Tipe (4)

Konstruksi kalimat imperatif (4) dapat dilihat dalam data berikut.

(1) *Ini sudah saya baca, tolong diperbaiki!*

(2) *Itu pertanyaannya, tolong dijawab!*

Data tersebut menunjukkan bahwa verba sebagai pusat imperatif terletak di belakang imperatif. Perluasan imperatif ini terjadi di sebelah kiri. Perluasan tersebut terdiri atas pemarkah kesantunan *tolong* dan konstruksi klausa *Ini sudah saya baca* dan frase *Itu pertanyaannya*. Perluasan dengan klausa *Ini sudah saya baca* dan frasa *Itu pertanyaannya* berpengaruh terhadap kesantunan. Secara pragmatik itu disebut sebagai

*lexical* atau *phrasal downgraders*. Pola kalimat imperatif (4) dapat digambarkan sebagai berikut.

Pola Kalimat Imperatif Tipe (4)

Klausa/ Frasa + politeness marker + verba (pasif)

Dilihat dari tingkat kesantunan, kalimat imperatif tipe ini merupakan imperatif yang santun karena suatu konstruksi atau kalimat imperatif yang diawali oleh informasi lain yang melatarbelakangi sebuah imperatif disebut imperatif yang santun (Gunarwan, 1998). Informasi awal tersebut dapat menurunkan kadar atau daya perintah (daya direktif) tuturan itu secara keseluruhan (*downgraders*).

5) Kalimat Imperatif tipe (5)

Konstruksi kalimat imperatif tipe (5) dapat dilihat pada data berikut.

- (1) *Tunjukkan kepada masyarakat kontribusi Anda sebagai ilmuwan dalam pengembangan keolahragaan!*
- (2) *Jelaskan rekomendasi Anda dengan baik sehingga nanti oleh Pak Wawali dilanjutkan oleh Pak Wawali dalam bentuk kebijakan yang berharga bagi masyarakat!*

Konstruksi imperatif ini sangat panjang. Kalimat imperatif ini mengalami perluasan di sebelah kanan verba sebagai pusat imperatif. Kalimat imperatif ini terdiri dari verba *tunjukkan*, *jelaskan* dan perluasannya berupa pernyataan (deklaratif). Imperatif ini tidak mengandung pemarah kesantunan seperti tipe-tipe imperatif yang lain. Walaupun begitu, konstruksi imperatif yang panjang dapat melembutkan atau menurunkan daya perintah sebuah imperatif. Proses perluasan imperatif tipe (5) ini dimulai dari pola dasar imperatif berupa predikat dengan kategori verba yaitu *tunjukkan* dan *jelaskan*. Kemudian penambahan unsur-unsur lingual di sebelah kanan verba sehingga imperatif ini menjadi panjang. Polanya dapat digambarkan sebagai berikut.

Pola Kalimat Imperatif tipe (5)

Verba + konstruksi deklaratif

6) Kalimat Imperatif Tipe (6)

Konstruksi imperatif tipe (6) ini dapat dilihat pada data berikut ini.

- (1) *Mohon mungkin nanti semua data dicantumkan di lampiran sehingga semua data acuannya ada di lampiran, teks itu mudah diikuti!*
- (2) *Tolong mungkin Anda bisa memberikan gambaran kepada audience semua!*

Imperatif tipe (6) ini mengandung komponen leksikal berupa pemarkah kesantunan *mohon* dan *tolong* sebagai penentu kesantunan dalam imperatif ini. Kalimat imperatif ini mengalami perluasan di sebelah kiri dan sebelah kanan verba. Penggunaan komponen leksikal (*lexical component*) *mohon mungkin nanti*, *tolong mungkin* dapat dapat menimbulkan penurunan daya ilokusi perintah. Dalam kepastakaan pragmatik, pemagaran ujaran dengan menggunakan *mohon*, *tolong* atau pemarkah kesantunan yang lain disebut dengan performatif berpagar (*hedged performative*).

Penggunaan kata *mungkin* di dalam strategi kesantunan termasuk dalam kesantunan negatif sebagai penanda *hedge* (pagar) kesantunan. Menurut (Lakoff, 1972; Fasold, 1990) agar ujaran kita terdengar santun ada tiga kaidah yang perlu diperhatikan yaitu formalitas (*formality*), ketidaktegasaan (*hesitancy*) dan persamaan atau kesetikawanan (*equality or camaraderie*). Penggunaan pagar tuturan (*hedge*) dengan kata *mungkin* dalam hal ini merupakan ketidaktegasaan (*hesitancy*) dari pembicara dan secara pragmatik hal tersebut memenuhi kriteria kesantunan.

Dari analisis terhadap tipe-tipe kalimat imperatif yang digunakan dalam konteks formal Ujian Terbuka ditemukan ada tujuh tipe kalimat imperatif dengan struktur yang bervariasi. Dari berbagai tipe kalimat imperatif yang digunakan tersebut cenderung menggunakan imperatif

yang diperluas baik disebelah kiri verba maupun di sebelah kanan verba. Perluasan imperatif dilakukan dengan penambahan pemarkah kesantunan (*politeness marker*) baik di sebelah kiri maupun sebelah kanan verba sebagai pusat imperatif. Tipe-tipe pemarkah kesantunan tersebut terdiri atas komponen leksikal (*lexical component*) seperti kata, frase, klausa dan kalimat. Penggunaan komponen leksikal kesantunan ini merupakan salah satu karakteristik formalitas situasi sosial yaitu keseriusan (*seriuosness*), kesantunan (*politeness*), dan penghormatan (*respectness*).

Penambahan pemarkah kesantunan dalam imperatif ini membuat struktur imperatif menjadi panjang. Secara pragmatik struktur imperatif yang panjang dapat melembutkan (*mitigating*) daya perintah sehingga imperatif tersebut tergolong santun. Di sinilah hubungan antara struktur kalimat dan konteks yang melibatkan bentuk-bentuk kalimat dan implikasinya terhadap kesantunan sebagai komponen pragmatik.

## SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa struktur kalimat dan konteks merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Dalam konteks yang memiliki tingkat formalitas yang sangat tinggi pada Ujian Terbuka, penutur yang terlibat di dalamnya cenderung menggunakan kalimat deklaratif dengan struktur yang kompleks. Kalimat kompleks yang digunakan merupakan kalimat dengan tipe koordinatif, subordinatif, dan gabungan keduanya. Data menunjukkan bahwa tipe subordinatif memiliki frekuensi penggunaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tipe koordinatif.

Salah satu ciri keformalan adalah *code structuring* yakni menyusun struktur kalimat agar sesuai dengan konteksnya. Sementara, struktur kalimat imperatif dalam konteks formal ini memiliki berbagai variasi yang terlihat dari komponen-komponen yang menyusun konstruksi imperatif. Imperatif dalam konteks formal ini merupakan imperatif yang santun karena di samping mengandung komponen leksikal sebagai pemarkah kesantunan, juga memiliki konstruksi yang panjang sehingga dapat menurunkan daya ilokusi perintah sebuah imperatif. Dari

kenyataan tersebut dapat diketahui bahwa struktur kalimat dan konteks saling mempengaruhi. Artinya, pemilihan atau pembentukan sebuah konstruksi kalimat dipengaruhi oleh konteks penggunaannya.

Kondisi penggunaan kalimat tersebut bila dikaitkan dengan kebermarkahan kalimat, ditemukan bahwa bentuk yang tidak bermarkah (kalimat sederhana) menjadi bentuk yang bermarkah (*marked*) karena frekuensi penggunaan yang rendah. Sementara kalimat kompleks, yang secara formal adalah bentuk bermarkah, karena frekuensi penggunaan yang tinggi menjadi tidak bermarkah (*unmarked*). Kebermarkahan kalimat dapat dilihat dari dua sisi yaitu kriteria formal atau gramatika, dan dari sisi fungsi dengan melihat frekuensi penggunaan. Dengan kata lain, kebermarkahan dapat didefinisikan menurut keseringan (frekuensi), kompleksitas formalnya dan tingkat produktivitasnya. Dilihat dari kriteria kompleksitas formal atau gramatikanya, kalimat sederhana adalah kalimat yang tidak bermarkah (*unmarked*), sedangkan kalimat kompleks merupakan kalimat yang bermarkah (*marked*). Dalam konteks yang lebih luas yaitu dalam wacana, dari segi penggunaan (*use*), kalimat kompleks sebagai kalimat yang bermarkah, memiliki tingkat produktivitas yang tinggi sehingga menjadi kalimat yang tidak bermarkah (*unmarked*), sedangkan kalimat sederhana dari segi frekuensi penggunaan sangat rendah sehingga menjadi bentuk kalimat yang bermarkah (*marked*). Dengan kata lain, tipe yang memiliki frekuensi yang rendah dalam penggunaan atau untuk menyampaikan makna tertentu menjadi tipe yang bermarkah (kurang umum), yang umum justru yang bermarkah secara gramatika, menjadi tak bermarkah dari sudut frekuensi penggunaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk., 1998. Tata Bahasa baku Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka
- Bloch, Maurice (ed.) (1975). *Political Language and Oratory in Traditional Society*. New York : Academic Press
- Bricket, Victoria (1974). "The Ethnographic Context of Some Traditional Mayan Speech Genres". In *Exploration in the Ethnography of*

- Speaking*. Richard Bauman and Joel Sherzer, ed., London :  
Cambride Universiy Press
- Brown, Penelope dan Stephen C Levinson. 1978. *Politeness : Some  
Universal in Language Usage*. Cambridge ; Cambridge University  
Press
- Ervi-Tripp, Suzan (1972). *On Sociolinguistics Rules ; Alternation and  
Co-occurence*. In *Directions in Sociolinguistics*. John Gumperz  
and Dell Hymes. New York : Holt, Rinehart, and Winston.
- Fischer, John. 1972. *The Stylistic Significance of Consonantal Sandhi  
in Turkese and Penapeans*. In *Directions in Sociolinguistics*,  
John Gumperz and dell Hymes. New York : Holt, Rinehart, and  
Winston.
- Fishman, Joshua. (1972). *Sociolinguistics : A Brief Introduction*. Rowley,  
Mass : Newbury House
- Fox, James. (1974). "Our Ancestors Spoke in Pairs" : Rotinese Views of  
Language, Dialect, and Code. In *Explorations in the Ethnography of  
Speaking*. Richard Bauman and Joel Sherzer. London : Cambridge  
University Press.
- Gunarwan, Asim. 2007. *Pragmatik dan Kajian Nusantara*. Jakarta :  
Unika Atma Jaya
- Hyme, Dell (1972). *Models of the Interaction of Language and Social  
Life*. In *Directions in Sociolinguistics*, John Gumperz and dell  
Hymes. New York : Holt, Rinehart, and Winston.
- Irvine, Judith T. (2006). "Formality and Informality in Communicative  
Events". In *Linguistics Anthropology. A Reader*. Alessandro  
Duranti, ed., Victoria : Blackwell
- Labov, William (1972). *Some Principle of Linguistic Methodology*.  
*Language and Society* 1 : 97-120.
- Verhaar, J.M.W. (1977). *Pengantar Linguistik Umum*. Jogjakarta :Gajah  
Mada University Press
- Wardhaugh, Ronald (1992). *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford  
: Blacwell